

## **Pemaknaan Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang**

**Vathkuriyan Dwi Utomo<sup>1\*)</sup> Lydia Christiani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

<sup>\*)</sup>Korespondensi: [vathkuriyandwi@gmail.com](mailto:vathkuriyandwi@gmail.com)

### **Abstract**

**[Title: The Meaning of the Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik in Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang]** This research discussed the construction process of the meaning of Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik in Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. This research aimed to discover how the founder and the community construct the meaning of the existence of Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik in Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. This research uses qualitative study with a phenomenological approach. The result of this research is the founder of Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik and the community that had been used as an informant in this research. There are the founder and six informants that obtained by using purposive sampling technique. Data collecting technique that used in this research is an interview with a phenomenological approach. According to the research that has been done, the meanings comes from the interaction process between founder and community. The results of that interaction discovering acceptance by people, changes in behaviour experienced by people, and resistance by a particular of the community that become an objective reality that build the meaning that discovers form of the existence of Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik.

**Keywords:** *taman baca masyarakat, community interaction, the meaning process*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Pemaknaan Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendiri dan masyarakat sekitar memaknai keberadaan Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendiri Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik dan masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini terdapat pendiri Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik dan enam orang informan lain yang didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan muncul pemaknaan yang berasal dari proses interaksi pendiri dan masyarakat. Hasil interaksi tersebut memunculkan, penerimaan oleh masyarakat, perubahan perilaku yang dialami masyarakat, dan ketidakselarasan dari sebagian masyarakat yang ketiganya merupakan wujud realitas objektif pemaknaan yang muncul dari keberadaan Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik.

**Kata Kunci:** *taman baca masyarakat; interaksi masyarakat; proses pemaknaan*

### **1. Pendahuluan**

Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan salah satu bentuk upaya untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat dengan menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat. Pada awal inisiasi berdirinya TBM di Indonesia oleh pemerintah, telah berdiri sejumlah 7.000 TBM yang tersebar di seluruh Indonesia (Håklev, 2010). Pada kenyataannya, TBM yang berdiri di Indonesia saat ini merupakan hasil dari inisiasi masyarakat itu sendiri. TBM merupakan lembaga yang dibentuk, didirikan,

dan diselenggarakan oleh masyarakat untuk kemudahan dalam memperoleh atau mengakses bahan bacaan dan informasi bagi masyarakat (Lestari & Susilo, 2011). Masyarakat menginginkan adanya pemerataan dalam hal Pendidikan terutama dalam mengakses informasi baru, terlebih jika jarak untuk mengakses informasi tersebut terlalu jauh. Sehingga masyarakat berinisiatif mendirikan sebuah fasilitas yang menyediakan bahan bacaan serta tempat belajar seperti TBM. Pendirian TBM perlu didasari oleh niat dan tujuan yang mulia serta menuntut keikhlasan dari seseorang yang ingin mendirikannya. Dalam pendiriannya, seorang pendiri pasti memiliki tujuan atau motif yang mendasar.

Tujuan atau motif dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *in-order-to motive* dan *because motive* (Schutz, 1962). *In-order-to motive* mengacu ke masa depan, artinya motif atau tujuan ini berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usaha menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa mendatang (Ikhsan & Pranata, 2018). Sedangkan *because motive* mengacu pada pengalaman di masa lampau, artinya pengalaman itu sendiri yang akan menjadi landasan seseorang melakukan suatu tindakan (Schutz, 1962). Tujuan atau motif tersebut akan merujuk kepada bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar masyarakat dapat menikmati fasilitas untuk memenuhi kebutuhan informasi. Kehadiran TBM merupakan jawaban dari salah satu upaya dalam menunjang Pendidikan, pemberantasan buta aksara sekaligus meningkatkan kemampuan membaca dan menulis masyarakat. TBM juga diperuntukkan sebagai penyedia layanan di bidang bahan bacaan berupa buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, dan kegiatan yang ada di dalamnya (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, 2013).

Saat ini TBM sudah tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Menurut data pada laman *website* Kemendikbud, jumlah TBM sampai saat ini sudah mencapai 3.496 TBM (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Salah satu TBM yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah TBM Rumah Uplik yang berada di Desa Pledokan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Keunikan TBM Rumah Uplik ini dikarenakan lokasi TBM yang jauh dari kota membuat akses menuju ke lokasi sedikit sulit. Selain itu, pendiri yang tidak memiliki latar belakang perpustakaan memiliki kemauan dan kesadaran untuk mendirikan sebuah TBM demi memajukan daerahnya. Dengan modal motornya, pendiri menjual motor tersebut untuk membeli rak dan buku.

Bagi sebagian besar orang, TBM dianggap seperti perpustakaan pada umumnya yang menyediakan buku untuk dibaca. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat yang berada di Desa Pledokan serta pendirinya menganggap TBM Rumah Uplik bukan sekadar tempat untuk membaca, tempat yang menyediakan buku, atau tempat yang membosankan. Sangat dimungkinkan masyarakat memiliki cara pandang dan pemikiran sendiri terhadap TBM Rumah Uplik sehingga masyarakat mampu memaknai keberadaan TBM Rumah Uplik. Untuk dapat mengetahui pemikiran masyarakat mengenai TBM Rumah Uplik, sebelumnya perlu mengetahui polanya dengan menggunakan konstruksi sosial. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, proses konstruksi sosial berjalan melalui proses dialektika antara diri dengan lingkungannya dan dalam proses tersebut terdapat tiga momen simultan,

yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1990).

Proses eksternalisasi dilakukan dalam upaya proses penyesuaian diri masyarakat dengan lingkungan sosio-kultural. Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis, maupun mentalnya. Selain itu juga eksternalisasi merupakan keharusan antropologis di mana keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak (Manuaba, 2008). Sederhananya, proses eksternalisasi merupakan proses munculnya ide-ide atau pemikiran yang berasal dari dalam diri masyarakat mengenai TBM Rumah Uplik kemudian menjadi sesuatu yang eksis di luar diri manusia atau di lingkungan sekitarnya. Kemudian pemikiran tersebut menjadi sebuah realitas yang bersifat subjektif.

Dari proses atau aktivitas masyarakat yang telah dieksternalisasikan dan memperoleh sifat objektif artinya sesuatu yang telah dipahami sebagai sebuah realitas di lingkup masyarakat disebut objektivasi. Proses objektivasi merupakan proses interaksi antar individu yang terjadi di dunia intersubjektif dan yang telah dilembagakan (Berger & Luckmann, 1990). Proses objektivasi berarti disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisis atau mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan (faskitas) yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi (Manuaba, 2008). Sederhananya ketika beberapa orang memiliki pemikiran yang sama mengenai TBM Rumah Uplik dan pemikiran tersebut menjadi sesuatu yang sudah dilembagakan, artinya pemikiran tersebut telah mengalami proses objektivasi sehingga pemikiran tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah realitas yang bersifat objektif.

Pada proses selanjutnya, yaitu internalisasi merupakan proses individu dalam mengidentifikasi diri atau mengadaptasikan diri dengan lembaga-lembaga atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan dunia sosial yang sudah diobjektivasi kemudian dimasukkan kembali ke dalam kesadaran manusia selama berlangsungnya sosialisasi (Berger & Luckmann, 1990). Internalisasi juga merupakan suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna (Manuaba, 2008). Pada proses internalisasi ini terjadi proses sosialisasi yang dibagi menjadi dua oleh Berger dan Luckmann, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama dialami individu dalam masa kanak-kanak yang dengan demikian menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Berger & Luckmann, 1990).

Sosialisasi terjadi untuk membantu proses internalisasi sehingga akan membantu membentuk individu baru sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Pengamatan seseorang terhadap suatu hal dapat memunculkan pemahaman dari dalam diri orang tersebut. Pemahaman tersebut muncul dari proses eksternalisasi dan akan menjadi suatu realitas subjektif. Realitas subjektif juga merupakan realitas yang dimiliki seseorang yang didapat melalui proses internalisasi yaitu penyerapan kembali realitas yang sudah diobjektifikasi ke dalam diri individu. Proses internalisasi ini dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder yang telah disebutkan sebelumnya. Sosialisasi primer diberikan

ketika seseorang masih berusia dini dan dengan itu akan menjadi anggota masyarakat. Pada sosialisasi primer menciptakan kesadaran pada anak akan suatu hubungan antartindakan atau peranan orang lain dan tindakan atau peranan yang menjadikan sesuatu yang umum. Selanjutnya ketika menginjak masa remaja baru diberikan sosialisasi sekunder.

Penggunaan sudut pandang dan teori yang berbeda pada pendiri dan masyarakat karena pada pendiri hanya fokus pada penggalian motif atau tujuan yang merupakan dasar pemikiran dari pendirinya. Pada masyarakat digunakan teori konstruksi sosial karena masyarakat merupakan produk manusia di dunia intersubjektif yang saling berinteraksi sehingga perlu dipahami bagaimana proses pemikiran masyarakat bisa muncul. Dengan menggunakan acuan tersebut, penelitian ini mendapatkan hasil apakah pemikiran pendiri sama dengan pemikiran masyarakat dan bagaimana pendiri dan masyarakat pada akhirnya memaknai adanya TBM di lingkungan tempat tinggal mereka.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran pendiri TBM Rumah Uplik dan masyarakat sekitar mengenai pemaknaan Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terbuka terstruktur dan dilakukan kepada informan yang merupakan pendiri Taman Baca Masyarakat (TBM) Rumah Uplik dan masyarakat Desa Pledokan. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara kemudian diolah menggunakan reduksi data yang dibantu dengan analisis tematik (Lincoln & Guba, 1985) untuk memudahkan penentuan tema.

## **3. Pembahasan**

### **3.1 Penerimaan Pemaknaan Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik**

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, diketahui bahwa keberadaan Taman Baca Masyarakat (TBM) Rumah Uplik menjadi sebuah fenomena baru bagi masyarakat Desa Pledokan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Keberadaan TBM Rumah Uplik merupakan inisiasi dari Informan 1 sebagai pendiri karena merasa resah dengan pergaulan anak-anak di sekitar TBM Rumah Uplik. Anak-anak di sekitar TBM Rumah Uplik lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi. Informan 1 menyadari bahwa ada banyak pengaruh negatif yang didapatkan ketika menonton televisi karena tidak ada acara yang mendidik. Selain itu ada hal lain yang ditakutkan, yaitu penggunaan sosial media yang berlebihan bagi anak-anak. Berdasarkan latar belakang tersebut muncul keinginan dalam diri Informan 1 untuk mendirikan TBM Rumah Uplik (*because motive*).

Selain dari faktor masyarakat, pendirian TBM Rumah Uplik juga memiliki tujuan lain yang berdasarkan keinginan Informan 1. Keinginan tersebut merupakan cita-cita pendiri untuk melestarikan

kebudayaan dan kesenian daerahnya melalui pendirian TBM Rumah Uplik (*in-order-to motive*). Tidak hanya menjadi wacana, hal tersebut benar-benar direalisasikan oleh Informan 1 dengan melibatkan anak-anak sekitar. Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi tidak hanya berhenti sampai di sini saja. Informan 1 memahami bahwa kondisi masyarakat di lingkungannya masih banyak yang membutuhkan bantuan dalam hal penyediaan fasilitas penunjang pendidikan. Bentuk aksi nyata yang dilakukan oleh Informan 1 adalah penyediaan fasilitas seperti buku dan alat tulis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang kurang mampu agar tidak perlu ke kota untuk membelinya. Tidak hanya masalah ekonomi saja, pihak pengelola TBM Rumah Uplik juga memahami kebutuhan informasi masyarakat sekitar. Menyadari bahwa mayoritas masyarakat Desa Pledokan adalah petani membuat TBM Rumah Uplik menyediakan koleksi atau bahan bacaan tentang pertanian yang dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari permasalahan-permasalahan yang muncul dari masyarakat dapat menjadi pondasi atau dasar yang kuat dalam pendirian TBM Rumah Uplik (*because motive*).

Masyarakat Desa Pledokan merasa terbantu dengan kehadiran TBM Rumah Uplik. Dapat diketahui bahwa jarak memang menjadi kendala bagi masyarakat untuk mendapat fasilitas dalam menunjang proses belajar. Hal itu menjadi salah satu realitas kenyataan yang dipahami oleh salah seorang warga masyarakat Desa Pledokan (realitas subjektif) melalui proses eksternalisasi. Keberadaan TBM Rumah Uplik sangat membantu masyarakat terutama anak sekolah yang ingin mengerjakan tugas dan membutuhkan buku bacaan atau fotokopi dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh TBM Rumah Uplik. Kendala mengenai jarak memang dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat. Hal tersebut telah menjadi sebuah realitas yang mengalami objektivasi sehingga kendala jarak sudah menjadi sebuah realitas yang bersifat objektif.

Masyarakat beranggapan bahwa pendirian TBM Rumah Uplik merupakan sebuah solusi bagi permasalahan-permasalahan tersebut. Informan 6 yang merupakan anggota masyarakat menangkap sebuah kenyataan lain yang dipahami oleh dirinya (realitas subjektif) dari proses eksternalisasi, yaitu kehadiran TBM Rumah Uplik sangat membantu untuk mengubah kebiasaan anak yang sebelumnya sering bermain dan menonton televisi menjadi gemar datang ke TBM Rumah Uplik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat seperti membaca dan belajar.

Anak-anak di sekitar TBM Rumah Uplik lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain. Informan 4 yang merupakan anggota masyarakat merasa bahwa kehadiran TBM Rumah Uplik dapat mengubah kebiasaan anak-anak yang suka bermain menjadi gemar datang ke TBM Rumah Uplik untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti, belajar, membaca, dan meminjam buku. Hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk kenyataan yang dipahami sendiri (realitas subjektif) melalui proses eksternalisasi. Kenyataan tersebut didapatkan oleh Informan 4 dari Informan 1 yang memberitahukan dan mengajak anak-anak untuk datang membaca dan meminjam buku ke TBM Rumah Uplik melalui proses internalisasi. Kemudian hal itu dipahami sebagai suatu kenyataan yang dipahami oleh diri sendiri (realitas subjektif) dari proses eksternalisasi. Anak-anak yang memiliki pemahaman tersebut kemudian datang ke TBM Rumah Uplik untuk membaca buku dan belajar.

Bermain sampai lupa waktu tanpa diimbangi dengan belajar tentu akan menjadi permasalahan bagi masa depan anak. Informan 5 yang merupakan anggota masyarakat merasa dengan kehadiran TBM Rumah Uplik di sekitar mereka dengan buku-buku yang telah disediakan dapat menjadikan anak memiliki keinginan untuk membaca dan belajar. Informan 5 juga memiliki sebuah kenyataan yang dipahami oleh diri sendiri (realitas subjektif) melalui proses eksternalisasi yang juga ditangkap oleh Informan 4. Ketika semua orang memikirkan hal yang sama, hal tersebut telah mengalami proses objektivasi menjadi sebuah kenyataan yang telah dipahami bersama (realitas objektif) bahwa TBM Rumah Uplik merupakan tempat untuk membaca. Selain untuk menambah wawasan mereka dengan membaca, tetapi anak-anak juga akan mendapatkan ilmu lain yang lebih bermanfaat dari sekedar bermain.

Menurut Informan 5 permasalahan minat baca yang rendah juga terjadi di lingkungan Desa Pledokan. Minat baca perlu ditingkatkan dengan membiasakan anak-anak untuk gemar membaca dan itu perlu dukungan dari lingkungan. Salah satu contoh nyata bentuk dukungan yang ada di Desa Pledokan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendirian TBM Rumah Uplik. Informan 1 memiliki inisiatif mendirikan TBM Rumah Uplik untuk membuat minat baca anak-anak sekitar menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Tidak hanya menyediakan tempat saja, tapi penyediaan koleksi atau buku menjadi hal yang penting. Penyediaan buku bacaan yang beragam dan tidak dapat mereka temukan sebelumnya akan membantu meningkatkan minat baca anak-anak.

Keberadaan TBM Rumah Uplik menjadi solusi dari masalah terbatasnya fasilitas membaca anak. TBM Rumah Uplik memberi kemudahan anak-anak untuk dapat membaca dan meminjam buku yang sebelumnya tidak bisa mereka rasakan. Membaca juga dianggap dapat memperluas pendidikan atau pengetahuan selain yang mereka dapatkan di sekolah. Buku-buku yang disediakan oleh pihak sekolah untuk dibaca oleh siswa tidak lengkap sehingga menjadi kendala bagi anak-anak yang ingin membaca buku. Setelah berdirinya TBM Rumah Uplik, kendala keterbatasan koleksi di sekolah dapat ditutup dengan koleksi yang disediakan di TBM Rumah Uplik, dalam artian koleksi yang tersedia di TBM Rumah Uplik dapat melengkapi kekurangan koleksi yang ada di sekolah.

Sebagai salah satu daerah yang jauh dari kota, Desa Pledokan memang masih sangat minim fasilitas untuk menunjang Pendidikan. Tidak hanya di Desa Pledokan bahkan untuk Kecamatan Sumowono. Informan 4 yang saat ini sekolah di Sumowono juga merasakan bahwa fasilitas buku bacaan di sekolahnya tidak lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi dalam bentuk buku bacaan belum merata. Hadirnya TBM Rumah Uplik di Desa Pledokan berupaya untuk membantu pemerataan informasi dengan menyediakan buku bacaan. Koleksi di TBM Rumah Uplik sudah cukup banyak, tapi dengan berkembangnya zaman koleksi-koleksi tersebut perlu adanya pembaruan. Proses pembaruan tersebut yang sekarang menjadi kendala bagi Informan 1 karena keterbatasan dana. Meskipun belum bisa dikatakan memiliki koleksi yang lengkap, tapi TBM Rumah Uplik sudah sangat membantu masyarakat Desa Pledokan.

Masyarakat merasa keberadaan TBM Rumah Uplik memberi dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat yang sebagian besar merupakan petani sangat dipahami oleh TBM Rumah Uplik yang

ditunjukkan dengan menyediakan buku-buku pertanian. Masyarakat DEsa Pledokan mampu menambah pengalaman dan banyak pengetahuan baru dalam bercocok tanam yang belum pernah masyarakat dapatkan sebelumnya dengan membaca buku-buku pertanian tersebut. Terjadi perubahan yang cukup baik ketika para petani mendapatkan informasi baru mengenai pertanian melalui buku yang mereka dapatkan di TBM Rumah Uplik. Sebelumnya petani yang hanya melakukan hal-hal monoton yang didapatkan secara turun-temurun serta tidak pernah mengalami perkembangan. Saat memperoleh pengetahuan baru terkait perkembangan-perkembangan dalam dunia bercocoktanam, para petani Desa Pledokan menjadi lebih bersemangat dengan menerapkan teknik-teknik baru yang mereka pelajari. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran TBM Rumah Uplik mampu meningkatkan kualitas diri bagi petani Desa Pledokan. Setelah kualitas diri petani Desa Pledokan bisa meningkat, hal ini membawa dampak pada peningkatan kualitas hasil pertanian itu sendiri, sebab para petani Desa Pledokan dapat mengembangkan pengetahuannya dalam hal bercocoktanam.

Selain itu dapat diketahui bahwa TBM Rumah Uplik menjadi tempat yang sangat berarti yang telah membawa banyak manfaat positif bagi masyarakat sekitarnya. Informan 4 mengatakan bahwa telah terjadi perubahan dalam dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya setelah kehadiran TBM Rumah Uplik. Mulai dari pengetahuan yang menjadi lebih luas dari sebelumnya, kemudian mampu mengenal dan melestarikan kesenian daerah, sampai dengan mendapatkan bekal keterampilan melalui kegiatan yang diadakan oleh TBM Rumah Uplik dan menjadikan anak lebih kreatif. Kehadiran TBM Rumah Uplik telah menjadi hal baru bagi masyarakat khususnya di Desa Pledokan.

Kehadiran TBM Rumah Uplik menjadi sesuatu yang unik dan berbeda dari yang lain. Jarang sekali di lingkungan pedesaan terdapat rumah baca atau TBM. Informan 5 mengatakan bahwa hanya di Desa Pledokan yang terdapat TBM bahkan untuk kawasan Kecamatan Sumowono. Hal tersebut yang membuat masyarakat merasa bangga terdapat TBM Rumah Uplik di lingkungan sekitar mereka dengan menghadirkan sesuatu yang baru untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

TBM memang menjadi sesuatu yang unik. Terlebih lagi jika letaknya ada di daerah yang sulit dijangkau seperti lokasi berdirinya TBM Rumah Uplik. Tentu akan menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat yang sebelumnya bahkan belum mengenal perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi, di daerah Sumowono memang belum ada perpustakaan atau TBM serupa. Maka dari itu kehadiran TBM Rumah Uplik menjadi sesuatu yang sangat *fresh* bagi masyarakat dengan tujuannya untuk membantu masyarakat agar dapat menikmati fasilitas buku bacaan yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah diberikan oleh informan, dapat diketahui bahwa banyak kenyataan-kenyataan yang dipahami oleh diri masing-masing individu anggota masyarakat Desa Pledokan (realitas subjektif) melalui proses eksternalisasi, sehingga melahirkan sebuah kenyataan yang telah mengalami proses objektivasi dan dipahami bersama oleh masyarakat (realitas objektif). Contoh kenyataan tersebut adalah masyarakat memahami bahwa TBM Rumah Uplik merupakan tempat untuk membaca buku. Masyarakat lain juga memiliki pemahaman yang sama ditambah dengan pernyataan sendiri bahwa memang hal inilah yang juga menjadi tujuan berdirinya TBM Rumah Uplik. Setelah

masyarakat Desa Pledokan paham bahwa TBM Rumah Uplik merupakan tempat membaca buku dan mengetahui itu menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, maka dari itu sudah menjadi sebuah kenyataan yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan dan pada akhirnya dapat menjadi sebuah realitas subjektif kembali yang akan ditangkap oleh anggota sistem sosial masyarakat yang baru mengetahui kenyataan TBM Rumah Uplik sebagai tempat membaca melalui proses internalisasi yang dapat berupa sosialisasi atau pengenalan.

Kehadiran TBM Rumah Uplik disambut baik oleh masyarakat. Masyarakat Desa Pledokan menerima kehadiran TBM Rumah Uplik serta mendukungnya. Bentuk dukungan yang ditunjukkan masyarakat Desa Pledokan berupa pemanfaatan fasilitas yang disediakan serta mengikuti kegiatan yang diadakan oleh TBM untuk keberlangsungan TBM Rumah Uplik. Tidak hanya itu, masyarakat juga merasakan dampak perubahan dalam diri mereka, baik dalam perubahan kebiasaan, sikap, maupun perilaku yang sepenuhnya menyadari bahwa TBM Rumah Uplik hadir dan menyediakan sumber informasi yang dapat membuat masyarakat belajar dan menjadikan masyarakat mengetahui apa yang bisa dilakukan untuk menjadi individu yang lebih baik.

#### **4.2 Perubahan Perilaku dalam Proses Pemaknaan Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik**

Manusia pasti memiliki kebiasaan, sikap, atau perilaku masing-masing. Perilaku yang terbentuk merupakan hasil dari rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Ketika dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan. Sama dengan permasalahan yang ada di Desa Pledokan sebelum berdirinya Taman Baca Masyarakat (TBM) Rumah Uplik. Anak-anak di sekitar TBM Rumah Uplik suka bermain karena terbiasa dengan lingkungan atau teman-teman lain yang suka bermain juga. Mereka bermain sampai lupa waktu bahkan sampai tidak sempat untuk belajar. Kehadiran TBM Rumah Uplik ini member dampak perubahan bagi anak-anak.

Kehadiran TBM Rumah Uplik membawa pengaruh yang sangat baik. Informan 5 merasa anak-anak di Desa Pledokan yang dulu suka bermain bahkan sampai lupa untuk belajar. Bermain boleh dilakukan asal diimbangi dengan belajar karena belajar merupakan sesuatu yang penting untuk masa depan. TBM Rumah Uplik mampu menjadi tempat untuk bermain sekaligus belajar. Sehingga anak-anak yang dulu banyak menghabiskan waktu untuk bermain sekarang bisa belajar di TBM Rumah Uplik. Informan 5 memahami bahwa anak-anak yang sebelumnya suka bermain menjadi lebih baik ketika sudah ada TBM Rumah Uplik dalam hal ini anak-anak mau membaca dan belajar. Perubahan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kenyataan yang dipahami oleh diri sendiri (realitas subjektif) melalui proses eksternalisasi yang ditangkap oleh Informan 5 dengan melihat anak-anak yang berada di lingkungan sekitar setelah adanya TBM Rumah Uplik. Memang benar ketika ditanya, anak-anak di Desa Pledokan lebih suka bermain, tapi setelah ada TBM Rumah Uplik mereka juga sudah mulai senang untuk membaca buku.

Dampak positif lain yang muncul dari keberadaan TBM Rumah Uplik yaitu yang dinyatakan Informan 5 bahwa anaknya semakin bertumbuh, semakin bisa membagi waktu antara bermain dan belajar. Informan 5 juga memiliki kenyataan yang dipahami oleh dirinya (realitas subjektif) melalui proses



eksternalisasi mengenai perubahan perilaku anak setelah berdirinya TBM Rumah Uplik. Tentu hal tersebut sangat baik karena dapat menjadikan anak lebih disiplin. Mengingat pada zaman sekarang banyak anak-anak yang bertingkah semaunya sendiri. Bahkan sampai berani melawan orang tua, tidak pernah patuh dengan orang tua, dan sampai melewati batas. Selain itu dapat diketahui bahwa masyarakat menilai terjadi perubahan pada anak-anak di Desa Pledokan. Intensitas bermain anak-anak menjadi berkurang. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk kenyataan yang dipahami oleh diri sendiri (realitas subjektif) melalui proses eksternalisasi.

Informan 6 merasakan dan melihat perubahan yang dialami oleh anak-anak di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pendapat-pendapat informan sebelumnya yang memunculkan suatu kenyataan yang dipahami oleh diri masing-masing (realitas subjektif), ternyata memiliki kesamaan yaitu tentang perubahan yang dialami oleh anak-anak. Maka hal tersebut bisa disebut sebagai kenyataan yang telah mengalami proses objektivasi dan dipahami bersama oleh masyarakat (realitas objektif). Informan 6 menemukan suatu kenyataan baru yang dipahami oleh dirinya (realitas subjektif) melalui proses eksternalisasi yang didapatkan dari anak-anak. Kenyataan tersebut yaitu anak-anak yang dibekali dengan pelajaran Bahasa Jawa di TBM Rumah Uplik. Tidak hanya itu tetapi dapat diketahui bahwa di TBM Rumah Uplik juga mengajarkan kesenian daerah berupa seni tari. Informan 6 merasa sangat senang dengan perubahan anak yang mampu berbicara dengan lebih sopan dengan orang yang lebih tua.

Watak dan moral anak memang menjadi isu yang cukup memprihatinkan belakangan ini. Banyak kasus anak-anak atau remaja yang berani melawan orang tua atau gurunya di sekolah. Anak-anak yang cara berbicaranya sudah rusak dan tidak sewajarnya dilakukan oleh anak-anak di bawah umur serta masih banyak lagi kasus anak-anak yang menirukan kebiasaan buruk orang dewasa. Maka dari itu hal-hal tersebut perlu dihindari atau bahkan dicegah sedini mungkin. Cara paling mudah yang bisa dimulai untuk melakukannya adalah dengan membiasakan bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan dan santun terhadap siapapun. TBM Rumah Uplik sudah menginisiasi pembinaan bahasa Jawa terhadap anak-anak agar anak-anak bisa lebih santun terhadap orang lain.

Perubahan anak-anak yang menjadi lebih baik sudah dirasakan oleh masyarakat. Informan 5 juga menangkap sebuah kenyataan yang dipahami oleh dirinya (realitas subjektif) melalui proses eksternalisasi yang sama dengan Informan 6, namun perbedaannya adalah Informan 5 mengetahui hal tersebut karena merasakan perubahan dari anaknya sendiri. Informan 5 mengatakan sekarang anaknya sudah mampu untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa halus. Hal tersebut tentu menjadi hal yang positif yang diberikan oleh TBM Rumah Uplik. Anak-anak menjadi lebih sopan terhadap orang yang lebih tua. Berdasarkan observasi diketahui bahwa di TBM Rumah Uplik, pengunjung juga telah dibiasakan oleh pengelola untuk berbahasa Jawa. Pengelola melakukan itu untuk melatih anak-anak agar tidak lupa dengan bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa krama inggil.

Kenyataan yang dipahami oleh masing-masing informan sebelumnya (realitas subjektif) mengenai perubahan tata bahasa anak karena dibekali di TBM Rumah Uplik ternyata memang benar dan didukung oleh pernyataan pengelola. Hal ini sudah dapat disebut sebagai suatu kenyataan yang telah

mengalami proses objektivasi dan dipahami bersama oleh masyarakat (realitas objektif). Pengelola mengatakan bahwa terdapat jadwal khusus untuk pembimbingan anak-anak mengenai perilaku, kesopanan, dan bahasa, tapi tidak harus terpaku dengan jadwal karena hal tersebut selalu diberikan setiap kesempatan. Informan 4 berpendapat bahwa memang benar di TBM Rumah Uplik anak-anak diberi nasihat-nasihat oleh pendiri dan pengelolanya. Anak-anak merupakan generasi penerus yang sangat memerlukan pembinaan watak dan moral sejak dini untuk mengatasi isu permasalahan tentang watak dan moral anak. Seperti yang dilakukan oleh TBM Rumah Uplik yang selalu memberikan pelajaran mengenai sopan santun dan berperilaku baik. Hal tersebut selalu diberikan setiap anak-anak mengikuti kegiatan dan ditanamkan secara terus menerus agar anak menjadi manusia yang lebih baik di kemudian hari.

Informan 1 memiliki tujuan untuk membuat anak-anak menjadi generasi penerus yang lebih baik. Informan 1 membimbing anak-anak melalui TBM Rumah Uplik dengan membiasakan anak-anak untuk bertutur kata dan berperilaku baik. Hal tersebut dimulai dari Informan 1 yang berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan agar anak-anak dapat menirukannya. Informan 1 berharap dengan membimbing anak-anak bertutur kata dan berperilaku baik nantinya anak-anak akan tumbuh menjadi seseorang yang terhormat. Pada setiap kesempatan atau kegiatan, Informan 1 selalu meminta anak-anak terbiasa berbicara dengan bahasa yang sopan dan halus untuk berkomunikasi dengan keluarganya terlebih dahulu sebelum kemudian berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan pernyataan Informan 1 tersebut, dapat dijadikan bukti bahwa informasi tentang tujuan berdirinya TBM Rumah Uplik sudah dapat ditangkap oleh masyarakat. Masyarakat mengerti bahwa TBM Rumah Uplik memberikan pembinaan terhadap anak-anak mereka dalam berperilaku dan bertutur kata. Hal ini menjadi kenyataan yang sudah mengalami proses objektivasi dan dipahami bersama oleh masyarakat (realitas objektif). Informan 1 juga pernah membina anak yang mengalami masalah keluarga (*broken home*) di TBM Rumah Uplik. Kondisi anak tersebut sudah cukup mengkhawatirkan terutama dalam berperilaku dan bertutur kata. Informan 1 mengatakan semenjak ada anak tersebut TBM Rumah Uplik menjadi sepi pengunjung karena sikap anak tersebut yang membuat pengunjung takut. Informan 1 beserta istrinya sebagai pengelola berkeinginan untuk membimbing anak tersebut agar kembali menjadi anak yang baik. Pada akhirnya Informan 1 berhasil membuat anak tersebut menjadi lebih baik bahkan mampu berbahasa Jawa dan berperilaku sopan. Hal ini menunjukkan bahwa di TBM Rumah Uplik bukan hanya tempat untuk membaca, tapi juga mampu sebagai tempat pembinaan watak dan moral bagi anak.

Melalui TBM Rumah Uplik, Informan 1 melakukan upaya mendidik dan membimbing anak agar menjadi anak yang lebih baik. Informan 1 tidak ingin ada generasi penerus bangsa yang tidak mempunyai cita-cita. Untuk mencapai tujuan dan cita-citanya harus dengan pembenahan diri anak-anak terlebih dahulu agar anak-anak memiliki kehidupan yang lebih baik. TBM Rumah Uplik telah mampu menjadikan anak-anak berperilaku baik, sopan dan hormat dengan orang yang lebih tua bahkan dengan teman-temannya. Informan 5 menyampaikan bahwa dulu anak-anak tidak seperti itu, maka dari itu TBM Rumah Uplik berkeinginan mengubahnya. Informan 5 merasa anak-anak perlu dibimbing sedini mungkin karena

jika tidak akan berdampak buruk bagi masa depannya. Terlebih lagi dengan perkembangan zaman dan teknologi yang begitu masif ini akan membawa pengaruh buruk bagi anak jika tidak ada pembimbingan atau pendampingan.

Terlihat bahwa tujuan dari TBM Rumah Uplik sudah mulai tercapai dan dirasakan oleh masyarakat membawa dampak baik. Hal ini juga telah menjawab semua pernyataan informan-informan sebelumnya yang juga menganggap TBM Rumah Uplik sudah memberikan pembimbingan terhadap anak-anak. Dengan pembimbingan-pembimbingan yang diberikan TBM Rumah Uplik secara terus menerus, anak-anak sudah dapat menjadi anak-anak yang lebih baik dari sebelumnya, menjadi anak-anak yang bisa menghormati orang lain terutama orang yang lebih dewasa, menjadi anak-anak yang sudah dapat mengatur waktu mereka sendiri dalam hal bermain dan belajar. Maka TBM Rumah Uplik sebagai tempat pembinaan watak dan moral sudah menjadi sebuah kenyataan yang dipahami oleh masyarakat (realitas objektif) berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan.

Anak-anak ketika dibekali sopan santun masih belum bisa konsisten melakukannya. Naluri mereka sebagai anak-anak pada umumnya masih akan sering keluar. Anak-anak yang diberi pendampingan dengan baik secara terus menerus akan membuat anak-anak mampu memahami dirinya secara perlahan serta mampu menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu. Informan 5 menyampaikan bahwa anak-anak lebih bisa mengontrol dan menempatkan diri mereka ketika ada tamu dari luar seperti *volunteer*. Hal itu membuktikan bahwa memang ada perkembangan sikap anak-anak dari sebelumnya. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku yang dirasakan oleh masyarakat. Perubahan ini tentu perubahan yang positif. Mulai dari kesopanan sampai dengan kebiasaan. Anak-anak di lingkungan TBM Rumah Uplik sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa krama karena dibekali di TBM Rumah Uplik. Mereka juga sudah mulai bisa membagi waktu antara belajar dan bermain. Tidak hanya itu, anak-anak juga sudah lebih bisa mengontrol dan mengatur sikap mereka ketika ada tamu atau pengunjung dari luar yang mengadakan kegiatan di TBM Rumah Uplik atau hanya sekedar berkunjung.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya juga muncul realitas-realitas atau kenyataan-kenyataan yang berasal dari masyarakat. Masing-masing individu anggota masyarakat Desa Pledokan memahami kenyataan bahwa TBM Rumah Uplik merupakan tempat yang mampu mengubah perilaku anak (realitas subjektif) yang didapat dari proses eksternalisasi, karena dipahami oleh masyarakat lain juga menjadikan hal tersebut menjadi sebuah kenyataan yang telah mengalami proses objektivasi dan dipahami bersama (realitas objektif) menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh TBM Rumah Uplik dalam hal ini yaitu upaya TBM Rumah Uplik dalam pembinaan watak dan moral. Sehingga pada akhirnya akan muncul sebuah kenyataan baru akibat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan tersebut. Kenyataan baru ini akan menjadi kenyataan yang dipahami diri sendiri (realitas subjektif) oleh orang lain yang baru mengetahui kenyataan tersebut melalui proses internalisasi.

Ketika masyarakat mampu menerima kehadiran TBM Rumah Uplik dengan baik, masyarakat akan merasakan dampak positif yang diberikan oleh kehadiran TBM Rumah Uplik. Akan terjadi

peningkatan kualitas diri bagi masyarakat yang memahami dengan benar maksud dan tujuan berdirinya TBM Rumah Uplik. Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan adanya bagian masyarakat yang tidak dapat menerima kehadiran TBM Rumah Uplik.

### **4.3 Ketidakselarasan dalam Pemaknaan Taman Baca Masyarakat Rumah Uplik**

Seiring fenomena baru yang muncul di Desa Pledokan, yaitu kehadiran Taman Baca Masyarakat (TBM) yang diberi nama Rumah Uplik tidaklah dapat sepenuhnya diterima oleh semua orang. Terdapat pro dan kontra yang selalu mengiringinya, hal ini sangat wajar terjadi. Meskipun banyak masyarakat yang menerima kehadiran TBM Rumah Uplik serta mendukungnya, bahkan sampai membawa dampak dalam perubahan perilaku masyarakat, tetapi ada masyarakat atau pihak yang belum dapat menerima kehadiran TBM Rumah Uplik. Menurut Informan 2, kehadiran TBM Rumah Uplik memiliki indikasi hanya diperuntukkan untuk mencari keuntungan pribadi pendiri dan para pengelolanya dengan mencari sumbangan-sumbangan. Informan 2 menyatakan bahwa TBM Rumah Uplik telah menggunakan dana desa untuk pengembangan sarana dan sampai saat ini belum ada pertanggungjawaban akan hal tersebut.

Menurut Informan 2 penggunaan dana desa untuk pembangunan fasilitas, dalam hal ini pembangunan gedung seharusnya dibangun di atas tanah yang dihibahkan ke desa dan TBM Rumah Uplik belum melakukannya. Dengan kata lain gedung tersebut berdiri di atas tanah pribadi pengelola. Menyadari hal tersebut sama saja dengan membangun rumah pribadinya, Informan 2 merasa hal tersebut tidak benar sebab desa telah dimanfaatkan.

Informan 2 memiliki kenyataan yang muncul dari pemahaman diri (realitas subjektif) melalui proses eksternalisasi tentang TBM Rumah Uplik yang tidak berjalan sesuai dengan tujuan kemasyarakatan. Bahkan Informan 2 memiliki pandangan bahwa TBM Rumah Uplik hanya sebagai kedok untuk mencari keuntungan pribadi pengelolanya. Hal ini diketahui Informan 2 setelah membaca rencana anggaran desa. Menurut Informan 2 TBM Rumah Uplik merupakan suatu tempat yang kosong. Dalam artian TBM Rumah Uplik tidak memiliki kegiatan atau manfaat di dalamnya. Informan 2 juga menambahkan bahwa di TBM Rumah Uplik itu sepi tidak ada aktivitas. Baru ketika ada pengunjung dari luar, diadakan kegiatan dan anak-anak dikumpulkan. Terlihat bahwa Informan 2 berekspektasi adanya aktivitas harian dan rutin di TBM Rumah Uplik.

Sampai pada akhirnya muncul keinginan dari dalam diri Informan 2 untuk mendirikan perpustakaan desa. Informan 2 merasa TBM Rumah Uplik tidak berjalan sesuai dengan fungsinya sehingga berkeinginan mendirikan perpustakaan desa yang nantinya akan dikelola dengan lebih baik. Pembangunan tersebut rencananya akan diisi dengan koleksi pribadi anaknya yang sudah tidak terpakai. Selain itu, karena merasa anggaran desa yang dikeluarkan untuk pengembangan TBM Rumah Uplik tidak jelas pertanggungjawabannya, maka muncul keinginan tersebut. Terlihat bahwa sebenarnya Informan 2 juga menginginkan yang terbaik bagi perkembangan masyarakat Desa Pledokan. Informan 2 menginginkan jika ada TBM seharusnya dapat berjalan sesuai dengan tujuan, harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang agar masyarakat dapat benar-benar merasakan manfaatnya.

Ketika Informan 2 merasa TBM Rumah Uplik tidak berjalan sesuai tujuan, maka Informan 2 hingga berniat untuk mendirikan perpustakaan desa yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dengan pengalokasian dana yang jelas dan di bawah pengawasan pemerintah.

Realitas atau kenyataan yang ditangkap oleh Informan 2 tersebut (realitas subjektif), perlahan melalui proses internalisasi, sehingga hal tersebut sudah menjadi kenyataan yang juga telah dipahami bersama (realitas objektif) melalui proses objektivasi. Pada setiap pembahasan tentang TBM Rumah Uplik, maka kenyataan tersebut akan selalu muncul. Pada akhirnya memunculkan suatu kenyataan yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan atau rutinitas yang dilakukan mengenai TBM Rumah Uplik yang membentuk realitas kedua yaitu bahwa selain membawa dampak positif bagi perkembangan anak-anak Desa Pledokan, TBM Rumah Uplik juga dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai tempat untuk mencari keuntungan pribadi, hingga memunculkan keinginan Informan 2 untuk mendirikan TBM atau perpustakaan serupa yang langsung dikelola oleh pemerintah dan bukan oleh perorangan.

## **5. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemaknaan muncul dari hasil interaksi antara pendiri TBM Rumah Uplik dan masyarakat. Proses interaksi tersebut menghasilkan pemaknaan oleh masyarakat yang terdiri dari penerimaan, perubahan perilaku, dan ketidakselarasan. Ketiga hal tersebut merupakan hasil yang paling terlihat dari proses interaksi yang terjadi. Penerimaan dan perubahan perilaku yang dirasakan oleh masyarakat berasal dari proses eksternalisasi yang masyarakat alami ketika mengetahui keberadaan TBM Rumah Uplik. Kemudian hasil dari proses eksternalisasi yang merupakan pemikiran masyarakat tersebut mengalami objektivasi karena telah dipahami juga oleh masyarakat yang lain dan menghasilkan suatu pemaknaan. Pada proses selanjutnya hasil dari pemaknaan tersebut dapat diserap kembali oleh orang baru melalui proses internalisasi.

Dengan diterimanya TBM Rumah Uplik di tengah masyarakat tentu membawa dampak yang baik bagi masyarakat. Dari penerimaan tersebut, masyarakat terutama pada anak-anak, muncul keinginan untuk memanfaatkan TBM Rumah Uplik untuk membaca dan belajar. Melalui proses belajar anak-anak menjadi mampu untuk berperilaku baik dan memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain. Pada kenyataannya meskipun banyak diterima dan mampu mengubah perilaku masyarakat, tidak semua lapisan masyarakat menerima kehadiran TBM Rumah Uplik. Muncul ketidakselarasan dari proses interaksi tersebut. Terdapat pihak yang tidak menerima kehadiran TBM Rumah Uplik. Ketidakselarasan tersebut muncul dari proses eksternalisasi terhadap data penggunaan dana yang diperoleh mengenai TBM Rumah Uplik. Kemudian pemikiran tersebut mengalami objektivasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran TBM Rumah Uplik belum bisa diterima sepenuhnya oleh seluruh lapisan masyarakat. dan memunculkan dua realitas objektif berdasarkan pemaknaan masyarakat pada TBM Rumah Uplik, yaitu selain membawa dampak positif bagi perkembangan anak-anak Desa Pledokan, TBM Rumah Uplik juga dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai tempat untuk mencari keuntungan pribadi pengelola.

## Daftar Pustaka

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal. (2013). *Petunjuk Teknis Pengajaran, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Håklev, S. (2010). Community Libraries in Indonesia: A Survey of Government-Supported and Independent Reading Gardens " Community Libraries in Indonesia: A Survey of Government-Supported and Independent Reading Gardens, " Stian Håklev. *Library Philosophy and Practice 2010* (. *Library Philosophy and Practice*, (March). Retrieved from <http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac%0Ahttp://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/325>
- Ikhsan, R., & Pranata, L. (2018). Motif selfie di kalangan mahasiswa (Studi fenomenologi pada grup instagram UNP cantik). *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 1–9.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Daftar TBM. Retrieved from <http://donasibuku.kemdikbud.go.id/tbm>
- Lestari, G. D., & Susilo, H. (2011). *Model Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kreatif: Upaya Melestarikan dan Memperkuat Kemampuan Keaksaraan dan Usaha Mandiri* (8th ed.). JPNF.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Konstruksi Sosial. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 21(3), 221–230.
- Schutz, A. (1962). *Collected Paper The Problem of Social Reality*. The Hague: Martinus Nijhoff Publisher.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.